

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Panggilan hidup adalah suatu bentuk pengabdian dan pelayanan yang diperoleh dalam proses kehidupan manusia yang pada akhirnya mampu memberi makna dan nilai dalam hidup manusia. Panggilan hidup juga dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang dapat memotivasi seseorang untuk mengejar tujuan yang hendak dicapai. Panggilan hidup adalah sesuatu yang bersifat pribadi dan unik untuk setiap individu manusia. Panggilan hidup juga, dapat dipandang sebagai suatu dorongan dari dalam diri manusia untuk berkarya sesuai dengan rencana dan kehendak Tuhan, dengan menggunakan karunia dan bakat kemampuan yang berada dalam dirinya. Dengan demikian, ini menyatakan bahwa, sesungguhnya panggilan hidup merupakan panggilan Tuhan, Dia mengundang manusia agar mau bekerja sesuai dengan rencana dan kehendak-Nya.¹

Kesetiaan dan ketaatan merupakan seni dari panggilan hidup manusia itu sendiri. Sebagai seorang Kristiani, panggilan hidup seringkali mempunyai hubungan erat tak terpisahkan yang meliputi iman, pelayanan kepada Tuhan, sesama, dan juga demi pertumbuhan spiritual.² Menemukan panggilan hidup sebagai seorang Kristiani tentunya melibatkan sebuah refleksi mendalam secara pribadi dengan bantuan bimbingan Roh Kudus. Dalam panggilan ini juga memerlukan suatu sikap keterbukaan diri untuk belajar dalam pertumbuhan iman, kesiapan untuk melayani Tuhan dan sesama dan dengan demikian menyatakan diri untuk berkontribusi pada

¹ Paul Suparno, *Keluarga Dan Panggilan Hidup Bakti* (Yogyakarta: Kanisius, 2016). 5.

² Konsili Vatikan II, *Optatam Totius* (Dekret Tentang Pembinaan Calon Imam)', (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2022). No. 19

pertumbuhan dunia sekitar.³ Panggilan dan pelayanan sebagai seorang Kristiani, merupakan suatu pengabdian kepada Kristus sepenuhnya dengan mau menyatakan diri secara bebas dan tulus sebagai hamba dan murid Kristus yang sejati. Sebagaimana Kristus telah memanggil para murid untukewartakan Kerajaan Allah, demikian pula manusia di dunia dipanggil Allah untuk melanjutkan misi keselamatan. (Mat. 28: 19-20) “karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman”. Dengan ini sebenarnya Allah ingin manusia datang pada-Nya dan mau agar manusia terus menaruh harapan kepada-Nya. Semua itu dilakukan Allah supaya manusia bersatu dalam kehidupan bersama Allah. Allah menetapkan kehendak-Nya bagi bumi lewat perantaraan Putera-Nya, yang telah Ia utus sebagai penebus dan juru selamat dunia seturut ketetapan waktu-Nya, sebab “segala sesuatu ada waktunya” (Pengkhotbah 3:1-8).

Hanya Allah yang memanggil manusia untuk memperoleh kelimpahan dari-Nya, supaya manusia dalam persekutuan dengan-Nya dan secara istimewa menjadi anak-anak-Nya (anak angkat Allah) dalam Roh Kudus, dan dengan demikian mewarisi kehidupan-Nya yang bahagia.⁴ Allah dalam kesempurnaan-Nya memanggil manusia untuk bersatu dengan-Nya di dalam rencanaNya yang bahagia dan hal ini membuat manusia turut berpartisipasi dalam mewujudkan rencanaNya dalam kehidupannya di dunia. Meskipun manusia itu terbatas Allah masih menaruh perhatian untuk menolongnya lewat kehadiran Putera-Nya, Yesus Kristus. Secara nyata. Allah hadir bersama-sama dengan manusia, membumi dalam hidup manusia. Panggilan untuk mengabdikan

³ Missiliana Riasnugrahani, ‘Panggilan Dalam Kehidupan Membiara’, *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.2 (2024), 2.

⁴ Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, ed. by Herman Embuiru (Ende: Nusa Indah, 2007). No. 1

Tuhan, secara luar biasa telah memasukan manusia pada persekutuan dengan Allah dan membangun persekutuan dengan sesama secara baik. Panggilan untuk menjadi seorang hamba dan murid adalah karena karya dan inisiatif Allah bagi kehidupan seseorang. Artinya seseorang yang dipanggil secara khusus oleh Allah bukan karena alasan ekonomi, budaya, bahasa, suku dan bangsa. Namun panggilan ini karena semata-mata Allah berkenan dan terdapat nilai amanat Agung.⁵ Dalam pandangan dan ajaran agama Kristen, kemuridan merujuk pada tindakan untuk mengikuti ajaran, teladan, dan perkataan Yesus Kristus sendiri. Seseorang pantas dan layak disebut sebagai murid ketika dalam kehidupannya mampu untuk berkomitmen dan menghidupi ajaran Kristus dalam hidupnya. Panggilan untuk menjadi seorang murid Kristus pertama-tama karena percaya. Percaya bahwa meskipun tantangan dunia yang besar namun Allah tetap mendampingi, karena Allah adalah setia.⁶

Terdapat dua aspek dalam panggilan menjadi murid Kristus di dunia, yakni menjadi saksi Kristus bagi dunia yang berdosa dan secara bersamaan juga menjaga kekudusan hidupnya sebagai umat pilihan Allah.⁷ Menjadi murid berarti juga bersedia menjadi hamba yang setia pada satu Tuhan. Hamba, yakni mereka yang dengan rela datang dan mengikuti panggilan Tuhan. Hamba Tuhan adalah utusan Allah yang dipercayakan Allah secara istimewa untuk menjalankan misi-Nya di dunia dengan hidup yang dituntun oleh Roh Kudus.⁸ Seorang hamba berarti juga seorang

⁵ Bagus Yudiantoro, 'Implementasi Pemuridan Secara Intensif Sebagai Bagian Dari Gerakan Penanaman Jemaat Menurut Matius.28: 19-20 Dalam Konsep Trainig for Trainer (T4T)', *Jurnal Murid Kristus*, 2024, 5.

⁶ Paulus Eppang, 'Dampak Pemuridan Yang Konsisten Terhadap Pertumbuhan Ke Arah Serupa Kristus', *Davar : Jurnal Teologi*, 3.2 (2022),. 3.

⁷ John Stott, *Murid Yang Radikal: Beberapa Aspek Yang Sering Diabaikan Orang Kristen*, ed. by Perdian K.M.Tumanan (Surabaya: Perkantas Jatim, 2010), 1.

⁸ Maria Taliwuna and Alfons Renaldo Tampenawas, 'Peranan Dan Sikap Hamba Tuhan Dalam Melaksanakan Misi Gereja Menurut Kisah Para Rasul 20:17-27', *Jurnal Teologi Praktika*, 2.1 (2021), 1.

pelayan yang secara sadar bahwa hidupnya sepenuhnya milik Kristus karena Kristus sudah menebus hidupnya dengan menderita, sengsara dan wafat di kayu salib.⁹

Secara khusus, aspek yang mau ditekankan dalam peneliti ini yaitu, bagaimana membangun dan membina pendidikan calon imam yang memiliki spiritualitas hamba dan murid yang selalu setia dan taat pada sang Guru sejati yakni, Kristus. Perjalanan kehidupan panggilan para calon imam harus terus diinspirasi oleh pengalaman Sang Guru sejati yakni, Yesus Kristus. Sebagaimana Yesus telah memanggil murid-murid yang pertama (Luk.5: 1-11), hendaknya para calon imam yang tidak lain adalah juga murid Kristus senantiasa dipanggil pada kekudusan hidup dengan tidak mengabaikan tugas pokok sebagai pewarta kabar gembira.¹⁰ Kehidupan panggilan seorang calon imam hendaknya sampai pada tahap menyadari bahwa ia dipanggil sebagai seorang murid yang siap melangkah tanpa menoleh ke belakang “setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk kerajaan Allah”(Luk.9:62). Para calon imam yang dipanggil sebagai murid dan hamba Kristus harus disiapkan untuk menjadi pelayan sabda, serta mampu mengungkapkannya secara nyata dalam kata-kata dan perbuatan. Kemuridan bagi seorang calon imam berarti juga penyangkalan diri. Maksud dari penyangkalan diri bagi seorang yang menjadi murid dan hamba Kristus, yakni berani untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dan ego diri yang bertentangan dengan kehendak Tuhan yang dapat menghambat perjalanan mengikuti Yesus Kristus.¹¹ Dalam Injil Matius 16:24, Yesus berkata; “jika seorang ingin mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya, dan mengikuti Aku”. Maksud dari pernyataan Yesus ini, ia memerlukan pengorbanan diri dan penyerahan diri yang total.

⁹ Asih Rachmani Endang Sumiwi, ‘Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Dan Penerapannya Pada Masa Kini’, *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3.2 (2019), 7.

¹⁰ Yohanes Tony Setyawan, ‘Pembelajaran Dan Pengetahuan: Studi Mendasari Kemuridan Dan Kesaksian Imam’, *Melintas*, 34.3 (2019), 3–4.

¹¹ Konsili Vatikan II, *Optatam Totius* (Dekret Tentang Pembinaan Calon Imam)’. no.16

Melihat peristiwa dan kisah dalam dalam teks (Matius.6:16-24) maka penulis terinspirasi untuk menyusun dan membuat tulisan dengan judul, “ **Spiritualitas Hamba dan Murid Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Calon Imam. Refleksi eksegetis dalam Matius 6: 19-24**”. Jika melihat kembali isi dari teks acuan (Mat.6: 19-24), yang secara ringkas telah mengemukakan tuntutan moral yang perlu diperhatikan manusia dalam panggilan hidupnya yang tentu akan selalu berhadapan dengan datangnya Kerajaan Allah dalam diri Yesus Kristus sebagai Guru. Penelitian ini juga berdasar pada suatu problem dan kesenjangan yang terjadi dalam lingkup pendidikan calon Imam itu sendiri yang telah mengalami penurunan karakter serta nilai spiritual sebagai seorang pribadi yang terpanggil secara khusus. Dalam teks ini pula ditegaskan perlunya suatu sikap kemiskinan spiritual. Maka bertolak dari teks ini, kiranya dalam pendidikan calon imam selalu ditanamkan sikap spiritualitas hamba dan murid yang hanya selalu taat pada satu “tuannya”, yakni Yesus Kristus yang telah memanggilnya. Hal ini dapat diartikan sebagai sikap kemuridan yang harus dimiliki seorang calon imam dalam proses pembinaan dan pendidikannya di Seminari. Dengan sikap taat dan penyerahan diri hanya pada Tuhan seorang calon imam mampu untuk menemukan nilai dan makna sesungguhnya dari spirit hamba dan murid itu sendiri, dengan demikian tidak ada akan timbul kepentingan dan ego pribadi yang kemudian mengesampingkan tujuan sejati sebagai murid Kristus.¹²

1.2 Perumusan Masalah

Melihat gagasan-gagasan diatas, maka peneliti memaparkan beberapa persoalan terkait penelitian teks Mat.6: 19-26 untuk dibahas dalam tulisan ini. Rumusan masalah dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

¹² Tony Setyawan, Pembelajaran Dan Pengetahuan: Studi Mendasari Kemuridan Dan Kesaksian Imam’ . 17.

1. Bagaimana gambaran injil Matius secara umum dan Matius.6:19-24 secara khusus?
2. Bagaimana tinjauan eksegetis teks Mat 6:19-24?
3. Apa latar belakang dikemukakannya ajaran Yesus ini?
4. Apa makna dan bagaimana seharusnya spiritualitas hamba dan murid yang sejati?
5. Apa pesan dan relevansinya nilai Injil Matius 6: 19-24 bagi pendidikan calon imam?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini yakni:

- 1). Untuk memahami gambaran Injil Matius secara umum dan Injil Matius secara khusus, (Mat.6:19-26).
- 2). Untuk memahami tinjauan eksegetis dari teks Mat.6:19-24
- 3). Untuk memahami latar belakang dari pengajaran Yesus dalam teks Mat 6: 19-24
- 4). Untuk mengetahui makna dan bagaimana seharusnya spiritualitas hamba dan murid yang sejati
- 5). Untuk mengetahui pesan dan relevansinya bagi pendidikan calon imam

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1. Bagi Umat Kristiani Pada Umumnya dan Pembaca Pada Khususnya

Tulisan ini juga dimaksudkan bagi umat kristiani dan juga kepada para pembaca secara khusus bagi mereka yang mengenyam pendidikan sebagai seorang calon imam supaya lebih mengenal dan menghayati peran Allah yang besar dalam Panggilan hidup mereka sebagai seorang hamba dan murid Kristus. Sekaligus tulisan ini juga bisa menjadi pedoman bagi pembinaan calon imam dalam komunitas.

1.4.2. Bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira

Melalui hadirnya skripsi ini berguna bagi proses pendidikan semua mahasiswa/i Unwira, secara khusus semua mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Filsafat dalam pengetahuan yang benar akan Allah melalui panggilan hidup masing-masing.

1.4.3. Bagi Penulis Sendiri

Bagi penulis sendiri, tulisan ini memiliki maksud pertama-tama adalah untuk memenuhi tututan akademis Lembaga Pendidikan, sebagai syarat akhir untuk memperoleh kelulusan. Selain itu peneliti melihat bahwa hal ini merupakan salah satu bentuk pengembangan pengetahuan bagi peneliti yang tidak sempurna, untuk kemudian dapat menjadi pengalaman belajar menuju arah yang lebih baik.

Dengan mendalami, merefleksikan, dan meneliti topik dari teks Mat.6:19-24 kiranya peneliti semakin memperoleh dan menemukan makna dan maksud secara leksikal dari pewartaan Injil Matius terhadap karya dan rencana Allah. Bagi penulis pengetahuan akan Kitab Suci adalah proses untuk membangun penelitian terhadap kebenaran sejarah dan melihat bagaimana cara manusia berpikir untuk memahami karya Allah yang turun atasnya. Dengan penuh kesadaran, pengetahuan akan studi dan penelitian Kitab Suci sangat membantu dalam perluasan wawasan dan cakrawala pengetahuan penulis dalam membangun daya pikir yang logis, kritis dan mampu berpikir secara bijaksana untuk memahami permasalahan, struktur teks dan penemuan jawaban yang teliti secara tepat dan benar

1.5. Metode Penelitian

Dalam usaha penyusunan dan penyelesaian tulisan ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang mana penulis mengumpulkan sumber-sumber Pustaka seperti, buku-

buku ataupun jurnal ilmiah terkait. Hal ini dilakukan agar penulis memperoleh relevansi atau sumber rujukan dalam upaya membangun gagasan penulisan yang tepat.

Setelah melakukan penelitian pustaka, penulis akan mencermati dan mengolahnya dengan menggunakan metode penyelidikan historis-kritis yang diajarkan oleh Rm Mikhael Valens Boy, Pr dalam perkuliahan Sejarah Deuteronomium. Hal ini bertujuan supaya tulisan ini memperoleh kekuatan dan menemukan nilai historis dan kritis dalam pemecahan persoalan. Selain itu penulis juga akan menambahkan hal-hal yang dianggap urgent dalam tulisan ini. Akhirnya akan ditambahkan refleksi-refleksi pribadi yang sesuai dengan tema ini yang dapat membantu terselesaikannya tulisan ini.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulis akan menguraikan tulisan ini dalam lima bab. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

Bab. I merupakan bab pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab. II merupakan bagian landasan teori yang dikhususkan untuk menguraikan tentang Injil Matius. Maka bagian ini terdiri dari beberapa point dan uraian. Pertama merupakan penjelasan mengenai Gambaran Injil Matius, Pengarang Injil Matius, Latar Belakang Penulisan Injil Matius, Latar Penulisan Injil Matius, Tujuan Penulisan Injil Matius, Tema-tema Injil Matius, Teologi Injil Matius, Susunan Injil Matius, Teks Injil Matius, dan Letak Teks Injil Matius.

Bab. III merupakan bagian dari Eksegese Literer yang di dalamnya merangkum unsur-unsur dari teks terpilih. Penulis memulainya dengan kutipan dari teks Matius 6: 19-24 dalam

bahasa indonesia, Letak Teks Matius 6: 19-24, Pembatasan Teks Matius 6: 19-24, Analisis Struktur Teks Matius 6: 19-24, Analisis Kosa Kata, Analisis Ayat per ayat, Analisis Teologis dan penulis juga menambahkan Refleksi Pribadi.

Bab. IV pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang Siapa itu Calon Imam. Selanjutnya penulis menguraikan tentang bagaimana Formasi pendidikan calon Imam. Kemudian penulis akan mendalami makna teks Matius 6: 19-24 bagi Pendidikan calon Imam. Setelah itu, penulis akan mendalami Konsep Spiritualitas Hamba dan Murid dan Maknanya bagi Pendidikan calon Imam. Pembuktian tesis yang penulis dapatkan ini semoga dapat membantu pembaca secara khusus bagi para calon Imam bagaimana memahami spiritualitas hamba dan murid dalam menata dan menjalani panggilan.

Bab. V merupakan bab penutup. Secara khusus dalam bab ini penulis akan menguraikan dan memberikan kesimpulan tentang nilai spiritualitas hamba dan murid itu sendiri dan pada bagian yang paling akhir penulis menyertakan relevansinya bagi pendidikan calon Imam.